

**THE IMPLEMENTATION OF CO-OP CO-OP COOPERATIVE
LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT'S ACHIEVEMENT
ON SOCIAL STUDIES OF GRADE V-D IN SD NEGERI 163
PEKANBARU**

Yuli Handayani; Lazim N; Eddy Noviana
yuyulilhandayani@gmail.com, LazimPGSD@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id,
No. HP 081269291658, 08126807039, 081365426537

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *This research was carried out because of the low learning outcomes of social studies of grade V-D in SD Negeri 163 Pekanbaru, KKM that is 72. The class consist of 30 students, who reached the KKM is just 14 students (46.67%), whereas students who have not yet reached the KKM is 16 students (53.33%) with average rating of class 59.83. To solve these problems then the researchers implement co-op co-op cooperative learning model. The purpose of this research is to improve the learning achievement of social studies with the implementation of the co-op co-op cooperative learning model. The result of this research shows that the average value of basic score is 59.83 and increased in cycle I from 22.59% become 73.52. In cycle II, the average value of the students also increase 33.47% become 79.86. On a basic score of students classical success criteria of social studies is 46.67%. After implementation of scramble cooperative learning model on cycle I, number of success criteria of students classical learning increased become 66.67%. And on cycle II, success criteria of students classical learning increased by 90%. Then, the activity of the teacher on the first meeting of the cycle I got was 70.83% by category is enough. The second meeting was increased become 79.16% with category of good. on the first meeting of the cycle II teacher activity increased become 837.5% by category of very good. At the second meeting increased become 95.83% with the very good category. The activity of the students at the first meeting of the cycle I got was 66.66% by category of enough. The second meeting was increased become 75% with category of enough. At the first meeting of the cycle II activity of students increased become 83.33% with category of good. At the second meeting increased become 91.66% by very good category. From this research it can be concluded that by implementation of the co-op co-op cooperative learning model can improve students learning outcomes of social studies of grade V-D in SD Negeri 163 Pekanbaru.*

Keywords: *Co-op co-op Cooperative Type, Social Studies Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *CO-OP CO-OP* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V-D
SD NEGERI 163 PEKANBARU**

Yuli Handayani; Lazim N; Eddy Noviana

yuyulilhandayani@gmail.com, *LazimPGSD@gmail.com*, *eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id*,
No. HP 081269291658, 08126807039, 081365426537

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V-D SD Negeri 163 Pekanbaru, KKM yang ditetapkan di sekolah, yaitu 72. Dari 30 orang siswa, yang mencapai KKM hanyalah 14 orang siswa (46.67%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM adalah 16 orang siswa (53.33%) dengan nilai rata-rata kelas 59.83. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-D SD Negeri 163 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata skor dasar 59.83 meningkat pada siklus I sebesar 22.59% menjadi 73.52. Pada siklus II nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan sebesar 33.47% menjadi 79.86. Pada skor dasar ketuntasan klasikal belajar IPS siswa adalah 46.67%. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* pada siklus I ketuntasan klasikal belajar siswa meningkat sebesar 66.67% dan pada siklus II ketuntasan klasikal belajar siswa meningkat sebesar 90%. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 70.83% dengan kategori cukup. Pertemuan kedua meningkat menjadi 79.16% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 87.5% dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 95.83% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 66.66% dengan kategori cukup. pertemuan kedua meningkat menjadi 75% dengan kategori cukup. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 83.33% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91.66% dengan kategori sangat baik. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-D SD Negeri 163 Pekanbaru.

Kata Kunci: Kooperatif tipe *co-op co-op*, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, tuntutan untuk memutakhirkan pengetahuan sosial menjadi keharusan serta meningkatkan relevansi pembelajaran pengetahuan sosial dengan keadaan dan kebutuhan, terutama menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum 2006 untuk tingkat SD juga dinyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk : (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, menemukan, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. Oleh karenanya, pendidikan IPS di SD sangat diperlukan guna mengembangkan kemampuan siswa dalam mempelajari masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keberhasilan guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran itu sendiri. Guru harus mampu menciptakan suasana yang mampu menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Keterampilan guru dalam membuat variasi dalam kegiatan belajar akan dapat membantu untuk menumbuh kembangkan semangat siswa dalam belajar IPS.

Hasil observasi yang penulis lakukan dengan guru kelas V-D SD Negeri 163 Pekanbaru, maka diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang diperoleh dari jumlah siswa sebanyak 30 orang, kkm yang ditetapkan adalah 72. Jumlah siswa yang mencapai KKM 14 orang (46,67%), dan jumlah siswa yang belum mencapai kkm sebanyak 16 orang (53,33%) dengan nilai rata-rata kelas 59,83. Hal itu menunjukkan bahwa masih banyaknya jumlah siswa yang belum mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh (1) guru tidak menerapkan model yang sesuai dengan karakteristik materi, (2) guru tidak melibatkan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam proses pembelajaran dapat dilihat gejala yang ditimbulkan oleh siswa yaitu (1) siswa tidak mampu merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, (2) siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal sehingga kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa tersebut, perlu diterapkan model yang sesuai dengan pembelajaran sehingga siswa akan lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*. Pada model ini siswa dituntut untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri, berfikir kompleks ketika menganalisis materinya, memberi kesempatan berdiskusi dan bekerjasama dengan teman sekelasnya dan apabila setiap siswa bertanggung jawab atas sebagian dari keseluruhan tugas maka masing-masing akan merasa bangga atas kontribusinya didalam kelompok. Berdasarkan uraian permasalahan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V-D SD Negeri 163 Pekanbaru”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-*

op dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-D SD Negeri 163 Pekanbaru?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-D SD Negeri 163 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 163 Pekanbaru, waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2017 dimulai dari bulan Januari sampai April. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V-D dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa terdiri dari 21 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar dengan instrumen penelitian terdiri dari silabus, RPP, LKS, dan evaluasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Mengukur presentase aktivitas guru dan siswa pada tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut.

$$NR = \frac{R}{SM} \times 100\% \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2009})$$

Keterangan :

NR = Presentase aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Tabel 1. Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
86-100	Sangat baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
≤ 54	Kurang sekali

2. Analisis Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* menggunakan rumus sebagai berikut:

a) Rata – Rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, dkk, 2010})$$

Keterangan :

\bar{X} = rata-rata

$\sum x$ = jumlah semua nilai siswa

N = jumlah siswa

b) Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 85% dari seluruh siswa mencapai nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 72. Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011})$$

Keterangan : PK = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

c) Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar dapat digunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basrate}}{\text{Basrate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, 2009})$$

Keterangan : P = Persentase peningkatan

Basrate = Nilai sebelum tindakan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti telah merancang perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk empat kali pertemuan, Lembar kerja siswa

(LKS) sebanyak empat kali pertemuan, dan soal evaluasi untuk empat kali pertemuan. Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembaran observasi aktivitas guru sebanyak empat kali pertemuan, lembaran observasi aktivitas siswa sebanyak empat kali pertemuan beserta kisi-kisi soal ulangan harian siklus I dan siklus II dan lembaran soal ulangan harian siklus I dan siklus II, kunci jawaban soal ulangan harian siklus I dan siklus II, dan skor dasar siswa.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini berdasarkan pada RPP, LKS yang berpedoman pada Silabus, dan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas V-D SD Negeri 163 Pekanbaru sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas siswa.

Tahap Refleksi

Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat selama proses pembelajaran siklus sebelumnya dan selanjutnya. Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa dalam dua siklus dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Hasil data aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	I	II	I	II
Jumlah skor	17	19	21	23
Persentase	70,83%	79,16%	87,5%	95,83%
Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Siklus I pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor 17 dengan persentase 70,83% berada dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu pada fase pertama guru belum maksimal dalam menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa sehingga guru mendapatkan skor 3. Kemudian pada fase kedua guru menyajikan informasi cukup baik dan memperoleh skor 3. Selanjutnya pada fase ketiga deskripsi yang terlihat hanya satu sehingga memperoleh skor 2. Fase keempat guru mendapatkan skor 3 karena hanya tiga deskripsi yang terlihat. Berikutnya pada fase 5 dan 6, guru hanya memperlihatkan 2 deskripsi saja. Pada siklus pertama pertemuan pertama ini guru masih belum menguasai kelas dengan maksimal pada saat mengorganisasikan siswa kedalam kelompok sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*, sehingga siswa menjadi bingung, kelas menjadi ribut dan guru harus berkeliling untuk membimbing kelompok pada saat mengerjakan LKS. Hal ini dikarenakan guru barupertama kali menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*.

Pada siklus I pertemuan kedua aktivitas guru mendapatkan skor 19 dengan persentase 79,16% berada dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan observer dimana pada fase pertama pertemuan kedua ini semua deskripsi sudah terlihat sehingga memperoleh skor 4, sedangkan pada fase 2,3,4,5 dan 6 menurut observer guru memperoleh skor 3. Pada fase ini, guru belum mampu membimbing siswa pada saat mengerjakan LKS sehingga kelas masih dalam keadaan ribut. Namun pada pertemuan kedua ini guru sudah hampir terbiasa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*.

Siklus II pertemuan pertama aktivitas guru telah mengalami peningkatan dengan skor 21 berada dalam kategori sangat baik dengan persentase 87,5% . Pada siklus kedua tahap pertama ini guru sudah mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* sehingga guru mendapatkan skor 3 dan 4 karena guru sudah dapat menguasai kelas dengan baik.

Selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua aktivitas guru telah mengalami peningkatan dengan skor 23 berada dalam kategori sangat baik dengan persentase 95,83%. Pada tahap ini guru sudah terbiasa dan paham dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*. Guru mendapatkan skor 3 hanya pada fase ketiga saja, selebihnya guru mendapatkan skor 4.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Aktivitas Siswa pada Siklus Idan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	I	II	I	II
Jumlah skor	16	18	20	22
Persentase	66,66%	75%	83,33%	91,66%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik sekali

Berdasarkan tabel 3 aktivitas siswa dapat dilihat dalam empat kali peetemuan secara umum sudah terjadi peningkatan. Siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh skor 16 dengan persentase 66,66% berada dalam kategori cukup. Pada fase 1 dan 2 siswa mendapatkan skor 3. Hal ini karena siswa kurang memperhatikan pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kurang menyimak pada saat guru

menyampaikan materi. Pada fase 3 dan 4 siswa hanya mendapatkan skor 2 karena kurang terdapat keterlibatan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok dan masih banyak siswa yang bermain. Pada fase 5 dan 6, siswa mendapatkan skor 3. Hal ini karena siswa baru pertama kali belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*.

Siklus I pertemuan kedua aktivitas siswa mendapatkan skor 18 dengan persentase 75% berada dalam kategori cukup. Pada fase ini, siswa sudah mulai memperhatikan guru pada saat menyampaikan pembelajaran sehingga mendapatkan skor 3 untuk setiap fasenya.

Selanjutnya siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan skor yang diperoleh 20 dengan persentase 83,33% berada dalam kategori baik. Hal ini karena siswa sudah mulai mampu belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*. Pada fase ini skor yang diperoleh adalah 3 dan 4.

Siklus II pertemuan kedua aktivitas siswa mengalami peningkatan kembali dengan skor yang diperoleh 22 dengan persentase 91,66% masuk kedalam kategori sangat baik. Skor yang diperoleh dari setiap fasenyanya adalah 3 dan 4. Hal ini karena siswa sudah terbiasa belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*.

Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar IPS

No.	Data	Ketuntasan	Ketuntasan Klasikal	Kategori	Rata-rata	Persentase Peningkatan
1.	Skor Dasar	14(46,67%)	46,67%	TT	59,83	
2.	UH-1	20(66,67%)	66,67%	TT	73,32	22,59%
3.	UH-2	27 (90%)	90%	T	79,86	33,47%

Terlihat bahwa siswa yang tuntas secara klasikal mengalami peningkatan dari skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Pada skor dasar, siswa yang tuntas hanya 14 orang dengan persentase 46,67% masuk kedalam kategori tidak tuntas. Pada ulangan harian I setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 20 orang dengan persentase 66,67% tetapi masih dalam kategori tidak tuntas. Persentase peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian I sebesar 22,59%. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami materi yang diajarkan oleh guru. Siklus II, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 90% atau sekitar 27 siswa mendapatkan nilai diatas KKM dan masuk kedalam kategori tuntas. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan sudah paham cara mengerjakan LKS. Persentase peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian II sebesar 33,47%.

Dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op*.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* diterapkan didalam materi pokok peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia, peranan para tokoh pada saat proklamasi kemerdekaan Indonesia, peristiwa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa dalam mempertahankan kemerdekaan di Riau. *Co-op co-op* merupakan model pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada tugas pembelajaran dan peserta didik mengendalikan apa dan bagaimana mempelajari bahan yang ditugaskan kepada mereka. Langkah-langkah pembelajaran *co-op co-op* adalah diskusi kelas seluruh peserta didik, penyusunan tim peserta didik untuk mempelajari atau menyelesaikan tugas tertentu, seleksi topik mini (oleh anggota kelompok dalam kelompoknya) penyiapan topik mini, persiapan presentasi kelompok, dan kemudian evaluasi oleh peserta didik dengan bimbingan guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Terlihat jelas bahwa aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan. Terbukti dari peningkatan aktivitas guru yang terjadi pada setiap siklusnya. Siklus I pertemuan pertama aktivitas guru dengan persentase 70,83% dikategorikan cukup. Kemudian pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan persentase 79,16% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru juga mengalami peningkatan dengan persentase 87,5% dikategorikan sangat baik. Pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan kembali dengan persentase 95,83% dikategorikan sangat baik. Peningkatan yang terjadi disebabkan oleh adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* sehingga guru bisa membuat setiap siswa aktif dan mengerjakan tugasnya dengan semangat.

Sedangkan untuk aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 66,66% dalam kategori cukup. Pertemuan kedua meningkat menjadi 75% masih dalam kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mengalami peningkatan kembali dengan persentase 83,33% dengan kategori baik dan meningkat kembali pada pertemuan kedua siklus II dengan persentase 91,66% dengan kategori sangat baik.

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan nilai rata-rata 59,83. Setelah dilakukannya tindakan, terlihat dari rata-rata skor dasar 59,83 ke siklus I dengan rata-rata 73,32 mengalami peningkatan hasil belajar dengan persentase sebesar 22,59%. Sedangkan skor dasar ke siklus II dengan rata-rata 79,86 mengalami peningkatan hasil belajar dengan persentase 33,47%.

Persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari skor dasar yang hanya 14 (46,67%) siswa meningkat menjadi 20 (66,67%) siswa pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 27 (90%) siswa. Dari kegiatan yang telah dilakukan setelah menjalani dua siklus yang terdiri dari empat kali pertemuan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-D SD Negeri 163 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas V-D SD Negeri 163 Pekanbaru yaitu Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. (1) Peningkatan aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I persentasenya sebesar 70,83% dengan kriteria cukup lalu pada pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 79,16% dengan kriteria baik. Pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas guru menjadi 87,5% dengan kriteria baik sekali dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 95,85% dengan kriteria baik sekali. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 66,6% dengan kriteria cukup meningkat menjadi 75% dengan kriteria cukup pada pertemuan kedua siklus I. Lalu pada pertemuan pertama siklus II menjadi 83,3% dengan kriteria baik dan dipertemuan kedua siklus II meningkat lagi menjadi 91,66% dengan kriteria baik sekali. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* dilihat dari hasil belajar IPS. Peningkatan hasil belajar IPS dimana rata-rata pada skor dasar sebesar 59,83 meningkat pada saat UH-1 menjadi 73,32 dan mengalami meningkat kembali pada saat UH-II menjadi 79,86. Persentase peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH-I sebesar 22,59% dan pada skor dasar ke UH-II menjadi 33,47%. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* yaitu pada skor dasar sebesar 46,67% (tidak tuntas) meningkat pada UH-I menjadi 66,67% (tidak tuntas) lalu mengalami peningkatan kembali pada UH-II menjadi 90% (tuntas).

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran bagi guru dan sekolah diharapkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa dan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama pada pembelajaran. Bagi penelitian lanjutan agar penelitian menggunakan model kooperatif tipe *co-op co-op* hendaknya dicobakan untuk materi dan mata pelajaran yang lain oleh peneliti-peneliti selanjutnya dan untuk menggunakan waktu sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ngalim Purwanto. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Ni Luh Pt. Noviari. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Co-op Co-op Dengan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDGugus VI Abimesal. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD 2(1)*. PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktis*. Nusa Media: Bandung.

Suharsimi Arikunto, dkk. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani: Pekanbaru.

Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA, SMK*.
Yrama Widya: Bandung